

**CAMPUR KODE BAHASA PEDAGANG PASAR KAGET KELURAHAN  
SUDOMULYO, KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT : KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**DEVI ARJULIANTI BR SEMBIRING**

**1402040279**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Devi Arjulianti Br Sembiring  
NPM : 1402040279  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat : Kajian Sociolinguistik

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,  
  
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,  
  
Dra. Hj. Svamsuarnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

- 1.
- 2.
- 3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Devi Arjuliani Br Sembiring

NPM : 1402040279

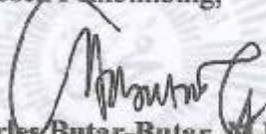
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Ragam Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo,  
Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Kajian Sociolinguistik

sudah layak disidangkan.

Medan, 15 Maret 2019

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

  
Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

Ketua Program Studi,



  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Devi Arjulianti Br Sembiring  
NPM : 1402040279  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sodomulyo,  
Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Kajian Sociolinguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Januari 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Devi Arjulianti Br Sembiring

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



## ABSTRAK

Devi Arjulianti Br Sembiring , 1402040279, “ Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sodomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat : Kajian Sociolinguistik”, Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi makna dan bentuk campur bahasa Pedagang di Kawasan Stabat Kabupaten Langkat. Sumber data penelitian ini adalah hasil rekaman wawancara pedagang daging dikawasan Stabat Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif . Alat pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sociolinguistik. Hasil data dari penelitian ini yaitu : kegiatan tindak bahasa campur kode dilakukan oleh masyarakat hampir setiap hari, bahkan dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa campur kode tergolong bahasa sehari-hari , selain itu jika dilihat faktor penyebab terjadinya campur kode , khususnya dipasar Sodomulyo ada beberapa faktor penyebab, diantaranya; 1) Faktor peran , 2) Faktor ragam, 3) Faktor penutur, 4) Faktor bahasa. Kemudian jika dihubungkan dengan ciri-ciri campur kode yakni ; 1) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaan dalam pemakaian bahasa. 2) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). 3) Campur kode berciri ada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah. 4) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sodomulyo, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat” Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda **P. Sembiring** dan Ibunda saya **Robingah Ginting**, serta abang saya **Arbi Sembiring** dan Kakak saya **Rosmitha Ginting Am.Keb** dan **Deni Sembiring Am.Keb**, serta 2 keponakan saya **M.Albar Sembiring** dan **M.Syauqi Sembiring** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. **Bapak Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyur, M.Pd**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak Dr. Mhd Isman, M.Hum**, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd, M.Pd**, selaku Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. **Bapak Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd**, selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak atas bimbingan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. **Bapak Tepu Sitepu, M.Si**, selaku penguji proposal dan skripsi. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak atas bimbingan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. **Bapak/Ibu Dosen** selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
10. Sahabat-Sahabat Kuliah penulis **Annisa Rahma, Renday Rahayu, Cemput Saumi, Indah Junita Sari, Desy Silvia Nst, Nur Sah Hara, Cici** beserta seluruh teman-teman Bahasa Indonesia stambuk 14 A Malam dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Dan Sahabat-sahabat SMA saya Puput Kisniati, Diana Octa Rasbina Ginting, Anggun Lestari, Yuna Cikal Melati, Rahmat Hidayat, dan tak lupa pula sahabat terbaik aku yang sangat rendah hati Ridho Al Khalik Nuari yang banyak sekali membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dan dukungan pada penulis dalam menyusun skripsi ini.

12. Dan untuk Rekan-rekan kerja penulis di **Angliss Bakehouse**, terimakasih untuk pengertiannya, dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan banyak terimakasih. Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapakan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi semua pihak.

Medan, Februari 2019

**Devi Arjulianti Br Sembiring**  
**1402040279**

## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| ABSTRAK .....                        | i    |
| KATA PENGANTAR .....                 | ii   |
| DAFTAR ISI.....                      | iv   |
| DAFTAR TABEL .....                   | viii |
| BAB I PENDAHULUAN.....               | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....      | 1    |
| B. Identifikasi Masalah.....         | 4    |
| C. Pembatasan Masalah.....           | 5    |
| D. Rumusan Masalah.....              | 5    |
| E. Tujuan Penelitian .....           | 5    |
| F. Manfaat Penelitian .....          | 5    |
| BAB II LANDASAN TEORITIS.....        | 7    |
| A. Kerangka Teoritis.....            | 7    |
| 1. Pengertian Sociolinguistik .....  | 7    |
| 2. Kajian Sociolinguistik .....      | 8    |
| 3. Bahasa dan Masyarakat .....       | 13   |
| 3.1 Bahasa dan Tutur .....           | 13   |
| 3.2 Verbal Repertoire.....           | 14   |
| 3.3 Masyarakat Tutur.....            | 14   |
| 4. Campur Kode .....                 | 15   |
| 4.1 Jenis-jenis Campur Kode.....     | 16   |
| 4.2 Wujud Campur Kode.....           | 16   |
| 4.3 Faktor Penyebab Campur Kode..... | 17   |

|  |    |
|--|----|
| 5. Peristiwa Tutar.....                              | 18 |
| 6. Pengertian Tawar-menawar .....                    | 18 |
| 6.1 Wujud Bahasa dalam Transaksi Tawar-menawar ..... | 19 |
| 6.2 Budaya Tawar-menawar .....                       | 20 |
| 7. Pengertian Pasar Tradisional.....                 | 22 |
| 8. Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa.....            | 23 |
| 8.1. Variasi Bahasa .....                            | 24 |
| 8.2. Variasi dari Segi Penutur .....                 | 25 |
| 8.3. Variasi dari Segi Pemakaian .....               | 28 |
| 8.4. Variasi dari Segi Keformalan .....              | 28 |
| 8.5. Variasi dari Segi Sarana.....                   | 30 |
| B. Kerangka Konseptual.....                          | 30 |
| C. Pernyataan Penelitian .....                       | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                      | 32 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                 | 32 |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian .....             | 32 |
| C. Metode Penelitian .....                           | 33 |
| D. Instrumen Penelitian .....                        | 33 |
| E. Teknik Analisis Data.....                         | 34 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....         | 35 |
| A. Deskripsi Data Penelitian.....                    | 37 |
| B. Bentuk Campur Kode .....                          | 37 |
| 1. Campur kode Ke Dalam .....                        | 37 |
| 1.1.Penyisipan Bentuk Kata.....                      | 37 |

|  |    |
|--|----|
| 1.2.Penyisipan Bentuk Pengulangan..... | 39 |
| 1.3.Penyisipan Bentuk Baster .....     | 39 |
| 2. Campur Kode Ke Luar.....            | 40 |
| 2.1. Penyisipan Bentuk Kata .....      | 40 |
| 3. Faktor Terjadinya Campur Kode ..... | 42 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....       | 44 |
| A. Kesimpulan .....                    | 44 |
| B. Saran .....                         | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                   | 46 |
| LAMPIRAN .....                         | 47 |

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Table 3.1 Rincian Waktu Penelitian .....                 | 32      |
| Tabel 3.2 Instrumen Penelitian .....                     | 35      |
| Tabel 4.1 Daftar Perbaikan Pada Kutipan Percakapan ..... | 43      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 : From K-1 .....                                 | 48      |
| Lampiran 2 : From K-2 .....                                 | 49      |
| Lampiran 3 : From K-3 .....                                 | 50      |
| Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi .....           | 51      |
| Lampiran 5 : Surat Permohonan Skripsi .....                 | 52      |
| Lampiran 6 : Surat Lembar Pengesahan Proposal .....         | 53      |
| Lampiran 7 : Surat Keterangan Seminar .....                 | 54      |
| Lampiran 8 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal ..... | 55      |
| Lampiran 9 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....           | 56      |
| Lampiran 10 : Surat Izin Riset .....                        | 57      |
| Lampiran 11 : Surat Balasan Riset .....                     | 58      |
| Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi .....          | 59      |
| Lampiran 13 : Lembar Pengesahan Skripsi .....               | 60      |
| Lampiran 14 : Surat Permohonan Ujian Skripsi .....          | 61      |
| Lampiran 15 : Surat Pernyataan .....                        | 62      |
| Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup .....                    | 63      |
| Lampiran 17 : Foto Riset .....                              | 64      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja yang ditandai dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara arbitrer sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa karena melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penutur, oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya.

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal seperti menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan. Berbicara bahasa sebagai peristiwa tutur erat kaitannya dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam interaksi masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku social (social behavior) yang memakai masyarakat (Sumarsono 2010:19)

Studi sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tanda, system social, system komunikasi, dan bagian dari kebudayaan dari masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peneliti selalu memperhitungkan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi factor social. Kajian sosiolinguistik bertumpu pada bahasa yang terkait dengan konteks sosial. Kajian sosiolinguistik menganut satu

pradigma yang menyatakan bahwa masyarakat selalu heterogen. Heterogenitas inilah yang menyebabkan adanya pilihan kode bahasa. Kode bahasa tersebut ada yang berbentuk ringkas, ada yang lengkap, ada yang formal, ada pula yang informal, ada yang bentuk santun ada pula yang kasar, atau yang lainnya. Ada asumsi pokok yang perlu dipahami sebelum melakukan penelitian dalam kajian sosiolinguistik, yaitu asumsi (1) penjelasan tentang bahasa tidak memadai tanpa melibatkan unsur-unsur diluar bahasa dan (2) bahas selalu mempunyai variasi. Karena bahasa harus dihubungkan dengan unsur nonbahasa, maka ancangan sosiolinguistik mestinya bersifat kontekstual.

Bahasa dalam peristiwa tutur digunakan untuk membina hubungan sosial. Hal ini karena sebageaian besar interaksi masyarakat diwarnai dengan hubungan antar individu. Pernyataan diatas senada dengan pendapat Nababan (1991:1) bahwa fungsi bahasa sebagai komunikasi yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesame manusia sehingga berbentuk sistem sosial dalam masyarakat. Beragam penggunaan bahasa menimbulkan keanekaragaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aplikasi bahasa adalah penggunaannya dalam interaksi tawar-menawar atara penjual dan pembeli dipasar atau tempat perdagangan. Seperti interaksi dalam masyarakat pada umumnya, interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli pastilah menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam interaksi tawar-menawar tidak hanya ditentukan oleh factor-faktor linguistik tetapi juga ditentukan faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Factor demikian itu, berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor luar bahasa yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur dapat pula disebut sebagai

komponen tutur. Disebut demikian karena memang sebuah tuturan atau ujaran yang merupakan pesan yang dilontarkan penutur dalam bertutur itu dapat dibedah dan diurai kedalam komponen-komponen tutur yang lebih rinci (Rahardi 2010:32)

Perbedaan latar belakang sosial budaya antara penjual dan pembeli menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang unik, terutama dalam aktivitas tawar-menawar yang terjadi dipasar. Banyak hal yang akan dibahas dalam penggunaan bahasa seperti, variasi atau ragam bahasa yang dipakai oleh penjual dan pembeli, adanya pilihan bahasa karena adanya ragam bahasa. Mengingat penjual dan pembeli adalah masyarakat yang multibahasa atau sedikitnya adalah masyarakat dwibahasawan maka hal-hal tersebut dapat berupa persetujuan kedua belah pihak atau penolakan kedua belah pihak.

Penulis memilih Pasar Kaget sebagai tempat peneliti karena umumnya aktivitas dipasar ini menggunakan berbagai bahasa dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda pula sehingga penjual maupun pembeli akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks situasi yang ada dipasar.

Latar belakang sosial yang berbeda seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, mempengaruhi bahasa seseorang (Sumarsono 2010:43) demikian juga halnya antara penjual dan pembeli tentu latar belakang sosial yang berbeda akan mempengaruhi bahasa tawar-menawar yang akan digunakan untuk memperoleh harga yang sesuai menurut pembeli serta menguntungkan bagi penjual. Permasalahannya ialah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan dalam interaksi tawar-menawar tersebut. Menurut Aslinda (2017:9) peristiwa tutur tersebut berkaitan dengan komponen tutur yang diungkapkan Hymes. Selain itu, adanya masyarakat

multilingual/heterogen akan memunculkan adanya pemilihan bahasa seperti yang diungkapkan Fasold dalam (Chaer 2004:153). penggunaan bahasa tersebut berkaitan dengan unsur-unsur dalam kajian sosiolinguistik.

Setiap peristiwa unsur tutur memiliki keharusan untuk menggunakan bahasa yang cocok dengan situasi tutur dan hal itu tidak dapat dihindari sebab kekeliruan dalam penggunaan bahasa dapat berakibat merugikan penjual maupun pembeli. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan penjual dan pembeli sehingga dalam transaksi tersebut setiap penjual akan berusaha menggunakan bahasa yang tepat untuk mendapatkan harga yang memberikan keuntungan sementara pembeli juga berusaha untuk mendapatkan harga yang dianggap sesuai dengan keinginan pembeli tersebut.

Bahasa tawar-menawar akan muncul saat terjadinya transaksi jual beli sehingga penelitian akhirnya mengangkat bahasa tawar-menawar yang terjadi di Pasar Kaget sebagai objek kajian penggunaan bahasa tawar-menawar merupakan peristiwa tutur yang menarik dan sesuai dengan objek kajian sosiolinguistik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang peristiwa bahasa diatas, maka masalah tersebut dapat di definisikan yaitu campur kode bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat mencakup latar belakang etnis, barang dagangan, tipe dagang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah penelitian dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan memilih “Campur Kode Bahasa pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana campur kode bahasa pedagang daging di Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kabupaten Langkat ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penulisan karya tulis ini adalah mendeskripsikan campur kode bahasa pedagang daging di Pasar Kaget, Kelurahan Sudomulyo, Kabupaten Langkat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam bidang kebahasaan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pemikiran dari segi pendekatan sociolinguistik.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sesudahnya untuk dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kajian

sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat umum untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa tawar-menawar yang terjadi di Pasar Kaget yang terletak di jalan Pahlawan di Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat..

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Sebuah penelitian yang membahas suatu kajian tertentu haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat dari pemikiran para ahli. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran akan pentingnya hal itu diteliti maka dalam penelitian ini berusaha menyatukan pendapat-pendapat para ahli.

##### 1) Pengertian Sociolinguistik

Banyak pengertian sociolinguistik yang dijabarkan oleh para ahli. Beberapa diantaranya adalah: menurut Nababan (1991:2) istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur :*socio* - dan *linguistik*. Linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fenom, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu ( struktural), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur socio- adalah seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Kridalaksana (dalam Chaer 2004: 3) sociolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasawan dengan fungsi variasi itu dalam masyarakat. Pakar lain

mengatakan, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer 2004: 5).

Ohoiwutun (2007: 9) mengatakan dalam sosiolinguistik ada dua hal yang menjadi fokus yaitu : bahasa dan dimensi kemasyarakatan. Mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami melalui dorongan-dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa ditengah lingkungan yang beraneka ragam.

## 2) Kajian Sosiolinguistik

Kajian Sosiolinguistik Menurut Chaer pilihan bahasa (*language choice*) bergantung pada beberapa faktor, seperti partisipan, suasana, topik dan sebagainya (Sumarsono 2010 : 199). Menurut Fasold (dalam Chaer 2004 : 153) hal pertama yang terbayang bila kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Berhubungan dengan hal memilih bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan yaitu, pertama dengan alih kode artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Adanya pilihan bahasa dikarenakan kekhawatiran akan adanya ketersinggungan pada pihak lawan bicara hal itu dapat dihindari dengan menggunakan Bahasa Indonesia (Adi Nyoman 2017). Kajian Sosiolinguistik Menurut Aslinda

Menurut Aslinda (2007: 9) unsur kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa dalam bentuk interaksi dalam situasi yang konkret.

Penggunaan bahasa tersebut berkaitan dengan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes. Pengkajian penggunaan bahasa disebut etnografi berbahasa, yang dikaji dan diberikan khususnya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruh terhadap, bentuk dan pilihan ragam bahasa Inggris yakni SPEAKING, pengertian SPEAKING ini diraihkan secara ringkas sebagai berikut Aslinda (2007: 9)

1. *Setting dan scene*

*Setting* dan *scene* berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan *where* dan *when* (waktu bicara dan suasana, kapan suasana yang tepat untuk menggunakan tuturan).

2. *Participant*

*Participant* adalah alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur, pendengar).

3. *End*

Komponen tutur *end* mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan aktivitas berbicara.

4. *Act Sequence*

Komponen tutur *act sequence* berhubungan dengan bentuk dan isi tuturan.

5. *Key*

Komponen tutur *key* berhubungan dengan *manner*, nada suara, sikap atau cara berbicara.

## 6. *Instrumentalis*

*Instrumentalis* berhubungan dengan *channel* atau saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

## 7. *Norms*

Komponen tutur *norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Namun interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam kelompok masyarakat.

## 8. *Genre*

*Genre* merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

Sumarsono (2010: 309) menjabarkan komponen tutur Hymes yang mencakup :

### 1. Bentuk Pesan (*message form*)

Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana suatu topik dikatakan atau diberikan. Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur.

### 2. Isi pesan (*message content*)

Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik.

### 3. Latar (*setting* )

Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan biasanya mengacu pada keadaan fisik.

4. Suasana (*scene*)

Suasana mengacu pada “latar psikologi” atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu.

5. Penutur (*speaker, sender*)

6. Pengirim (*addressor*)

7. Pendengar (*heare, receiver, audience*)

8. Penerima (*addesse*)

Keempat komponen terakhir ini sering membingungkan karena secara tradisi kita, sudah bisa mengenal istilah penutur dan pendengar saja .

9. Maksud-hasil (*purpose-outcome*)

Bahasa yang digunakan sesuai dengan maksud yang hendak dicapai, misalnya untuk perjanjian perkawinan, perdagangan, gotong-royong, dan lain sebagainya .

10. Maksud-tujuan (*purpose-good*)

Tujuan suatu peristiwa tutur dari sudut pandang guyub tidak perlu serupa dengan tujuan mereka yang terkait dengan guyub itu.

11. Kunci (*key*)

Kunci mengacu pada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan.

12. Saluran (*channel*)

Saluran mengacu pada medium penyampaian tutur, lisan, tertulis, telegram, telepon, dan sebagainya.

13. Bentuk tutur (*form of speech*)

Bentuk tutur mengarah pada tatanan kebahasaan yang berskala bahasa, dialek, dan varietas yang dipakai secara luas.

14. Norma interaksi (*norm of interpretation*)

Penjelasan tentang norma interpretasi masih memberi peluang munculnya interpretasi, terutama jika warga guyub lain ikut serta dalam komunikasi.

15. Genre

Genre merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

Selain komponen tutur hymes terdapat juga komponen tutur versi Poedjosoedarmo (Rahardi 2010 : 40). Konsep tutur yang disampaikan Poedjosoedarmo, merupakan pengembangan konsep yang disampaikan Hymes dengan beberapa pembenahan, yang tentu saja disesuaikan dengan keadaan nyata di Indonesia. Akibatnya, komponen tutur versi Poedjosoedarmo menjadi lebih rinci dan luas melebihi komponen tutur Hymes.

Menurut Poedjosoedarmo, terdapat sedikitnya tiga belas komponen yang ada dalam sebuah tuturan. Ketiga belas komponen itu disebutkan satu per ssatu sebagai berikut.

1. Pribadi si penutur atau orang pertama
2. Anggapan si penutur terhadap kedudukan sosial dan realisasinya dengan orang yang diajak bicara
3. Kehadiran orang ketiga

4. Maksud dan kehendak di penutur
5. Warna emosi si penutur
6. Nada suasana bicara
7. Pokok pembicaraan
8. Urutan bicara
9. Bentuk warna
10. Sarana tutur
11. Adegan tutur
12. Lingkungan tutur
13. Norma kebahasaan lainnya

Menurut Aslinda (2007: 9) unsur kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa dalam bentuk interaksi dalam situasi yang konkret.

### 3) Bahasa dan Masyarakat

Hakikat bahasa dalam linguistik, secara sosiolinguistik, dan hakikat bahasa dilihat sebagai alat komunikasi manusi; serta pembicaraan mengenai kelebihan atau keistimewaan bahasa sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain, atau yang dimiliki makhluk sosial lainnya.

#### 3.1. Bahasa dan Tutur

Ferdinan de Saussure (1961) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu *bahasa*. Padahal ketigannya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun

ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambing bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langage* ini bersifat abstrak. Barangkali istilah *langage* dapat dipadankan dengan kata *bahasa* seperti terdapat dalam kalimat “Manusia mempunyai *bahasa*, binatang tidak”. Jadi, penggunaan istilah *bahasa* dalam kalimat tersebut, sebagai padanan kata *langage*, tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia.

### 3.2. Verbal Repertoire

Verbal repertoire sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dengan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

### 3.3. Masyarakat Tutur

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoire yang relative sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu

atau masyarakat itu adalah sebuah *masyarakat tutur*. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Satu hal lagi yang harus dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan menggunakan tutur yang sama. Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka duah buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

#### 4) Campur Kode

Pengertian campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia ( Aslinda 2007: 87) artinya seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Tuturan dalam situasi formal jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing ( Nababan 1991: 32). Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, muncul ragam bahasa Indonesia yang keminang- minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya.

Contoh peristiwa campur kode ( Ohoiwutun 2010: 70). Ketika berlari pagi melewati hangar pesawat latih dikompleks Pendidikan Penerbangan , Curug.

Tanya : “ Ngapain pagi-pagi sudah di sini ?”

Jawab : “ Pesawatnya perlu di *run-up,diinspeksi, dicek oli.*

*Landing gear dibuka”.*

Potongan percakapan di atas menunjukkan bahwa terdapat campur kode dalam kalimat yang di tuturkan oleh mekanik.

#### 4.1. Jenis-jenis Campur Kode

Campur kode dapat dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan asal bahasa yang digunakan, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar. Suwito (1985: 76) berpendapat bahwa campur kode menurut asal bahasanya, dapat berupa *inner code mixing* atau campur kode kedalam dan *outer code mixing* atau campur kode keluar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1991: 32) di Indonesia campur kode sering kali terdapat dalam orang berbincang-bincang; yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Campur kode kedalam adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli ( daerah ) beserta dengan variasi-variasinya. Berikut adalah contoh campur kode keluar secara umum “ Wah, saya *isin* kalau pergi ke tempat itu”

#### 4.2. Wujud Campur Kode

Menurut Suwinto ( 1983: 78-80) wujud campur kode terbagi 6 bentuk:

1. Penyisipan unsur yang berwujud kata

Kata ialah satuan bebas yang paling kecil.

2. Penyisipan unsur yang berwujud frasa.

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentukannya harus berupa morfem bebas.

3. Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna.

4. Penyisipan bentuk yang berwujud perulangan kata.

Perulangan kata merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi vonem maupun tidak.

5. Penyisipan unsur yang berwujud idiom.

Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain.

6. Penyisipan yang berwujud klausa.

Klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

#### 4.3. Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Ohoiwutun (2002 : 71) penggunaan campur kode bisa didorong oleh keterpaksaan, seperti penggunaan campur bahasa Inggris dalam bahasa

Indonesia mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas, dan tidak berdwimakna. Dan jika dipadan kedalam bahasa Indonesia dapat menjadi frase atau kalimat yang panjang, kurang jelas, dan mungkin bermakna ganda. Selain itu, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibicarakan, waktu, dan tempat berbincang. Beberapa alasan terjadinya campur kode yaitu : 1. Adanya keterbatasan padanan kata, 2. Pengaruh pihak kedua, 3. Kurang menguasai kode yang dipakai, 4. Pengaruh unsur prestise.

#### 5) Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur ( Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistic dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebut diatas. Atau seperti dikatakan Dell Hymes (1972), seorang oakar linguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhidelapan komponen.

#### 6) Pengertian Tawar-Menawar

Kata tawar-menawar dalam KBBI berarti saling meminta pengurangan harga, negosiasi yang terjadi dalam transaksi jual beli: mengeukakan permintaan hendak membeli (menyewa dan sebagainya). Menurut Kinanti tawar-menawar adalah proses interaksi nonformal yang memiliki persepsi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus ekonomi. Budaya tawar-menawar adalah proses intraksi yang menguatkan pasar tradisional tetap lestari.

### 6.1 Wujud Bahasa dalam Transaksi Tawar-menawar

Kata wujud dalam KBBI edisi ketiga (2005 : 1275) diartikan sebagai bentuk. Bila dikaitkan dengan bahasa dalam transaksi jual beli dapat dikatakan wujud bahasa adalah bentuk bahasa yang dipakai dalam transaksi jual beli baik oleh penjual maupun pembeli. Bahasa dalam transaksi jual beli memiliki tahap-tahap tindak bahasa. Tahapan-tahapan tersebut adalah transaksi awal, tengah dan akhir .

Tahap awal terdiri atas :

1. Pembeli memilih barang
2. Penjual menanyakan apa yang dibutuhkan
3. Penjual memberikan masukan pada pembeli, dan
4. Pembeli menanyakan harga awal

Tahap tengah terdiri atas :

1. Menemukan barang
2. Tawar-menawar harga

Tahap akhir terdiri atas :

1. Kesepakatan harga akhir
2. Ucapan terimakasih
3. Berpamitan

Berdasarkan tahapan ini digunakan bentuk bahasa yang bervariasi sesuai dengan situasi tutur, partisipan tutur, tempat tutur dan topik tutur.

## 6.2. Budaya Tawar-menawar dalam Masyarakat Indonesia

Tradisi tawar-menawar di sekitar kita ternyata sudah sedemikian uniknya. Tidak hanya ibu-ibu ternyata kebiasaan ini juga bisa dilakukan oleh bapak-bapak, walaupun mungkin tidak segigih dan sesadis ibu-ibu. Salah satu daerah yang memiliki tradisi tawar-menawar yang unik adalah Padang. Kebiasaan tawar-menawar yang cukup menarik itu dikenal dengan budaya *marasok*. Marasok berlangsung antara penjual dan pembeli seperti orang bersalam-salaman. Tangan yang bersalaman itu selalu ditutupi benda lain, seperti sarung, baju atau topi. Setiap jari melambangkan nilai uang.

Transaksi cukup dilakukan “berduaan” antara penjual dan pembeli dengan menggunakan isyarat. Tanpa omongan, penjual dan pembeli cukup bersalaman dan memainkan jari tangan masing-masing untuk berinteraksi. Namun begitu, kedua tangan yang berjabat tidak terlihat orang diluar penjual dan pembeli. Sebab, tangan yang bersalaman itu selalu ditutupi benda lain, seperti sarung, baju atau topi tujuannya adalah agar orang lain tidak melihat proses transaksi tersebut, dengan begitu harga yang telah disepakati hanya diketahui oleh penjual dan pembeli.

Sewaktu tawar-menawar berlangsung, penjual dan pembeli saling menggenggam, memegang jari, menggoyang kekiri dan ke kanan. Jika transaksi berhasil, setiap tangan saling melepaskan. Sebaliknya, jika harga belum cocok, tangan tetap menggenggam erat tangan yang lain seraya menawarkan harga baru yang bisa disepakati.

Transaksi berduaan seperti itu dilakukan disetiap pasar ternak, tentu saja dengan cara yang disepakati masyarakat masing-masing daerah. Tidak ada yang

mengetahui secara pasti, kapan *marasok* ini bermula. Sejumlah pedagang ternak mengakui tradisi ini sudah bermula sejak zaman raja-raja di Minangkabau dan diterima secara turun-menurun.

Selain itu, salah satu daerah lain yang memiliki budaya tawar-menawar adalah daerah Yogyakarta. Budaya tawar-menawar yang kita jumpai di Yogyakarta disebut budaya *nuthuk* (memukul) harga oleh pembeli terhadap penjual/pedagang. Bila anda ingin berbelanja ditempat ini biasa berlaku budaya *nuthuk*. Jika kita bisa berbahasa jawa, maka jangan pernah sungkan untuk menggunakan bahasa jawa dalam tawar-menawar harga. Biasanya kalau pembeli bisa menguasai bahasa Jawa, maka penjual pun akan memberikan harga yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kalau anda tidak menguasai bahasa Jawa, anda tidak perlu kuatir.

Satu tips di tempat ini adalah usahakan menawar harga mulai dari separuh harga yang ditawarkan oleh penjual. Misalnya, kita ingin membeli sesuatu. Ketika penjual menawarkan harga Rp.50.000, maka tawarlah harganya mulai dari Rp.25.000. Jika tidak diberikan, cobalah pindah ke penjual yang lain dan lakukan hal yang sama. Jika ditempat lain penjual tetap memberikan harga yang anda inginkan, maka mulai lah menaikkan harganya mulai dari Rp.1000 dulu dan begitu seterusnya hingga terjadi kesepakatan harga.

Kecenderungan tawar-menawar harga yang terjadi di pasar Kaget tidak seperti yang terjadi dalam budayanuthuk di Yogyakarta . Penawaran harga oleh pembeli berbeda dibawah 50% dari harga yang ditawarkan oleh penjual. Sebagai contoh ketika penjual menawarkan harga sebesar Rp. 95.000 maka pembeli menawar dengan harga sekitar Rp. 50.000 sampai Rp. 55.000.

## 7. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung dan biasanya proses tawar-menawar. Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar, kebanyakan penjual menjual kebutuhan sehari-hari seperti, bahan-bahan makanan seperti ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kemudian sandang berupa kain, pakaian, celana dan lain-lain, barang-barang elektronika, perlengkapan dapur, jasa dan sebagainya. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue, makanan dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia dan umumnya terletak dekat dengan kawasan pemukiman atau perumahan penduduk agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Beberapa pasar tradisional yang “legendaris” antara lain adalah Pasar Beringharjo di Yogyakarta, Pasar Klewer di Solo, Pasar Johar di Semarang, Pasar Tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern (wikipedia).

Beberapa kelebihan pasar tradisional jika dibandingkan dengan keberadaan pasar modern :

1. Pasar tradisional menjanjikan harga yang jauh lebih murah dari pada pasar modern. Sudah bukan rahasia umumnya lagi jika masyarakat cenderung mencari harga yang lebih murah. Harga di pasar tradisional bisa lebih murah dikarenakan pedagang tidak harus menyewa tempat dan juga membayarkan pajak sebesar yang dikeluarkan dipasar modern. Apalagi untuk pasar induk biaya jauh lebih murah lagi karena langsung dari tangan pertama.

2. Pasar tradisional memiliki keterikatan sosial yang kuat antara pedagang dan pembeli. Hal ini dikarenakan dalam proses jual beli di pasar tradisional melibatkan proses tawar-menawar harga, dari kegiatan tawar-menawar inilah terjadi proses saling kenal antar penjual dan pembeli. Minimal dalam proses jual beli yang dilakukan antar pedagang dan pembeli saling mengetahui kampong halaman, walaupun hal ini tidak mutlak terjadi.

3. Menumbuhkan jiwa sosial. Rasa sosial yang ditimbulkan juga semakin besar tatkala hadir rasa iba. Pedagang dipasar tradisional berasal dari kalangan yang beragam. Mereka kebanyakan tidak memakai seragam dan juga berdandan apik seperti di pasar modern. Jiwa sosial kita akan semakin besar jika kita berbelanja di pasar tradisional, dengan begini kita dapat melihat berbagai sisi kehidupan yang ada di tengah-tengah kita. Membuka mata dengan berbagai kondisi tidak hanya melihat hal-hal yang indah saja .

Semakin besar jika kita berbelanja ke pasar tradisional, dengan begini kita dapat melihat berbagai sisi kehidupan yang ada ditengah-tengah kita. Membuka mata dengan berbagai kondisi tidak hanya melihat hal-hal indah saja.

#### 8. Pelbagai Variasi dan Jenis Bahasa

Yang dimaksud peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkerja sama , berinteraksi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana ( dalam Aslinda 2007:1). Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dan oleh karena itu diidefikasikan sebagai komunikasi antara makhluk manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan dan tertulis Ohoiwutun (2007:4) dan menurut Chaer (2007:33) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan merupakan identitas penuturnya.

### 8.1.Variasi bahasa

Sebagai sebuah *language* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, Karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny, maka wujud bahasa konkret, yang disebut *parole* menjadi tidak beragam. Setiap kegiatan menyebabkan atau memerlukan terjadinya keragaman bahasa itu.

Ada dua pandangan dalam variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Adanya fenomena penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional ( Sholihatini Anis 2008:2).

Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dari segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya ( Chaer 2004:62).

## 8.2. Variasi dari segi penutur

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep *idiolek*, setiap orang mempunyai variasi bahasanya mempunyai variasi bahasa masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susuna kalimat sebagai. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu sehingga kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Variasi bahasa yang kedua adalah berdasarkan penuturnya yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, area tertentu.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut dengan *kronolek* atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu .umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan masa kini.

Variasi bahasa keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial pada penuturnya. Variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dalam sosiolingustik dan paling banyak menyita waktu untuk

membicarakan, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Sehubungan dengan variasi bahasa dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan oleh variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*.

Pengertian *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh *akrolek* ini adalah yang disebut dengan *bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan keraton Jawa. Dewasa ini dampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab remaja di daerah dan yang pernah ke Jakarta merasa bangga bias berbicara dengan dialek Jakarta itu.

Pengertian *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kerang bergengsi, atau bahkan dianggap atau dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga dengan bahasa Jawa “ karma ndesa”. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak dalam pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

Pengertian *slang* adalah variasi sosial yang bersifat atau rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Kosakata yang digunakan dalam *slang* ini selalu berubah-ubah dan bersifat temporal, lebih umum digunakan oleh

para kaula muda, meski kaula tua ada pula yang menggunakannya. Karena *slang* ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa *slang* ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian.

Pengertian kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *kolokial* dari kata *colloquim* (percakapan, konversasi). Jadi *kolokial* berarti bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau *kolokial* ini disebut bersifat kampungan atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Pengertian *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat di luar kelompoknya. Namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dipoles. Contoh lain dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan seperti, disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang.

Pengertian *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan *argot* adalah pada kosa kata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *daun* dalam arti ‘uang’, *gemuk* dalam arti ‘mangga besar’, *tape* dalam arti ‘mangga empuk’.

Pengertian *ken* (Inggris=cant) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memalas”, dibuat merengek-merengek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya

digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

### 8.3. Variasi dari Segi Pemakaian

bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsi disebut fungsiolek ( Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling banyak tampak cirinyan adalah dalam bidang kosakata.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitandengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

### 8.4. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan dari tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya ( Inggris – styles), yaitu gaya atau ragam beku ( frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam bahasa santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasi khidat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris,

dan surat-surat keputusan. Di sebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh dirubah.

Ragam resmi atau formal adalah variasi yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi. Ragam bahasa atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, rekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan alergo, yakni kata atau ujaran yang dipendekatan. Kosa kata yang dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah juga struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga atau teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah saling pengertian dan memiliki perasaan sama.

### 8.5. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Ada ragam yang disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidak samaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi, cukup mengatakan “Tolong pindahkan ini”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur petunjuk atau pengarahannya pandangan ke kursi, maka kita harus mengatakan, “ Tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

#### **A. Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini penelitian meneliti Campur Kode Bahasa Pedagang Daging di Pasar Kaget Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

## **B. Pernyataan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahas tawar menawar Pedagang Daging di Pasar Kaget di kaji atau dianalisis berdasarkan unsur Kajian Sociolinguistik



## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai suatu penyelesaian masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara atau langkah yang telah diatur dengan pemikiran yang baik untuk mencapai suatu maksud. Pada penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif.

Moleong (2006 : 11) mengatakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen dan metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk penyajian hasil laporan. Data mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, rekaman, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam moleong 2006 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan direkam atau wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, perekam video/audio, tape pengambilan foto dan film.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Setiap penelitian selalu memerlukan adanya pengumpulan data. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan metode tertentu. Jenis metode

yang dipilih dan digunakan dalam proses pengumpulan data tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan agar data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam dan studi pustaka. Teknik observasi dimulai dengan mengamati tempat objek yang akan menjadi sumber penelitian setelah ini, si peneliti merekam peristiwa tutur yang terjadi pada objek penelitian. Kemudian setelah melakukan rekaman maka ditemukanlah hasil mengenai peristiwa tutur dalam interaksi tawar-menawar. Si peneliti juga memakai sumber data lain seperti buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena disebut variable. Jumlah instrument penelitian tergantung pada jumlah variable penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Titik tolak pada dari penyusun instrument adalah variable-variabel penelitian yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dari variable-variabel tersebut dijelaskan indikator-indikatornya.

Indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa tawar-menawar pedagang daging di pasar Kaget Kelurahan Sodomulyo, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

**Table 3.2**

## Penggunaan Bahasa Tawar-menawar

| No | Data Peristiwa | Campur Kode Bahasa<br>Pedagang Daging Ayam | Campur Kode |         |
|----|----------------|--|-------------|---------|
|    |                |  | Intern      | Ekstern |
|    |                |  |             |         |
|    |                |  |             |         |
|    |                |  |             |         |

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong (2006 : 280) ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode, dan mengategorisasikan, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).

Adapun yang menjadi teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah melakukan pengamatan dilokasi terjadinya peristiwa tutur.
2. Setelah melakukan pengamatan, peneliti merekam peristiwa tutur dalam tawar-menawar.
3. Selanjutnya peneliti mendengar hasil rekaman peristiwa tutur dalam tawar-menawar tersebut.
4. Mencatat dan mengklasifikasikan hasil rekaman berdasarkan penggunaan bahasa tawar-menawar.

5. Hasil catatan tersebut dianalisis dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
6. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Untuk memperoleh data dalam penelitian terlebih dahulu mewawancarai pedagang daging dan pembeli. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat campur kode yang terjadi antara pedagang daging dengan pembeli di Sudomulyo kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

#### **B. Bentuk Campur Kode**

Pada hasil penelitian di temukan campur kode pada tuturan interaksi antara Pedagang daging yang beretnis Jawa dengan pembeli yang beretnis Batak.

##### 1. Campur Kode kedalam

Pada penelitian ini ditemukan tipe campur kode kedalam dimana terdapat penyisipan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Campur kode kedalam yang telah ditemukan kemudian diklasifikasi oleh peneliti sehingga di peroleh data :

##### 1.1 Penyiapan Bentuk Kata

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan kata berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa dan penyisipan kata berbahasa Jawa dalam ujaran berbahasa Indonesia.

Konteks : Pedagang daging ayam memberi tahukan harga daging ayam per-kg nya kepada pembeli

*Kutipan 1*

PEDAGANG :” Harga daging ayam seiki per kg ne 29,000”

PERBAIKAN : “Harga daging ayam per kg nya 29.000”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *seiki* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

*Kutipan 2*

Pembeli : “wih mahal sekarang harga manuk ya bang”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *Manuk* dalam bahasa Batak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

*Kutipan 3*

Pedagang : “ iki ayam nya arek dipotong buk ?”

Perbaikan : “ ini ayam nya mau dipotong buk ?”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *iki* dan *arek* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

*Kutipan 4*

Pembeli : “Bah,dipotong lah manuk itu bang”

Perbaikan : “ Iya, dipotong lah ayam itu bang”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *bah* dan *manuk* dari bahasa batak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud kata.

### 1.2 Penyiapan Bentuk Pengulangan

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan bentuk pengulangan berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa.

#### *Kutipan 5*

Pedagang : “Sekarang kabe-kabe ne memang mahal buk”

Perbaikan : “Sekarang semua-semua nya memang mahal buk”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata ulang *kabe-kabe* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud pengulangan kata

#### *Kutipan 6*

Pembeli : “kok arga-arga kali ya”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata ulang *arga-arga* dari bahasa Batak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud pengulangan kata.

### 1.3 Penyisipan Bentuk Baster

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan bentuk baster berbahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Jawa .

#### *Kutipan 7*

Pedagang : “buk adane plastik yang besar”

Perbaikan : “buk adanya plastik yang besar”

Pada dasarnya kalimat pada kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan baster sufiks-*ne*

(bahasa Jawa) pada kata ada (bahsa indonesia). Hal ini menunjukkan adanya campur kode kedalam berwujud baster.

## 2. Campur Kode Keluar

Pada penelitian ini ditemukan tipe campur kode keluar dimana terdapat penyisipan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode keluar yang telah di temukan kemudian diklasifikasi oleh peneliti sehingga diperoleh data :

### 2.1 Penyisipan Bentuk Kata

Pada wujud campur kode ini ditemukan penyisipan kata berbahasa Inggris dalam ujaran berbahasa Jawa ; penyisipan kata berbahasa batak dalam ujaran bahasa Indonesia ; penyisipan kata berbahasa Batak dalam ujaran bahasa Jawa dan penyisipan kata berbahasa Inggris dalam ujaran berbahasa Indonesia.

#### *Kutipan 8*

Pedagang :“bisa saya kasih discount buk ”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata discount dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

#### *Kutipan 9*

Pedagang : “ Sik yo buk, biar tak tunjoke ayam red te”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan

kata *red* dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

*Kutipan 10*

Pembeli : “ yaudah bang aku ambil 2 kg, sadia harganya? discount lah ”

Perbaikan: “ yaudah bang aku ambil 2 kg , berapa harganya? Discount lah”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia . Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *discount* dari bahasa Inggris . Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

*Kutipan 11*

Pembeli : “ kalau potokkon sekalian berapa harganya ? ”

Perbaikan : “kalau dipotong sekalian berapa harganya ?”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *potokkon* dari bahasa Batak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

*Kutipan 12*

Pedagang : “ oke, gampang iku”

Pada dasarnya kalimat pada ujaran tersebut menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam ujaran pada kalimat tersebut disisipkan kata *oke* dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya campur kode keluar berwujud kata.

### C. Faktor Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil pemaparan bentuk campur kode peneliti dapat menyimpulkan faktor terjadinya campur kode adalah faktor internal yakni seseorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya. Penutur menggunakan kata dari bahasa lain karena kata itu sudah sangat sering digunakan dan mudah diterima.

#### *Kutipan 13*

Pedagang : “bisa saya kasih discount”

Pada kutipan ujaran diatas terdapat sisipan kata dari bahasa Inggris. Kata discount berarti potongan harga, namun penutur tidak menggunakan kata potongan harga karena dianggap terlalu panjang. Potongan harga selalu disebut discount karena lebih mudah dalam pengucapan.

#### *Kutipan 14*

Pedagang : “oke, gampang iku”

Pada kutipan ujaran diatas terdapat sisipan kata oke dari bahasa Inggris. Kata oke dalam bahasa Indonesia berarti iya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa penutur menggunakan kata oke karena kata tersebut sudah sangat populer.

Tabel 4.1

## Daftar Perbaikan Pada Kutipan Percakapan

| No  | Kutipan    | Bahasa Jawa | Bahasa Batak | Bahasa Indonesia |
|-----|------------|-------------|--------------|------------------|
| 1.  | Kutipan 1  | Saiki       |              | Sekarang         |
| 2.  | Kutipan 2  |             | manuk        | Ayam             |
| 3.  | Kutipan 3  | Iki         |              | ini              |
| 4.  |            | Arek        |              | mau              |
| 5.  | Kutipan 4  |             | Bah          | iya              |
| 6.  | Kutipan 5  | Kabe-kabe   |              | Semua-semua      |
| 7.  | Kutipan 6  |             | Arga-arga    | Mahal-mahal      |
| 8.  | Kutipan 7  | adane       |              | Adanya           |
| 9.  | Kutipan 9  | Sik         |              | bentar           |
| 10. |            | tunjuke     |              | Tunjukkan        |
| 11. | Kutipan 11 |             | Potokkon     | Potongkan        |

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kegiatan tindak bahasa campur kode dilakukan oleh masyarakat hampir setiap hari, bahkan dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa campur kode tergolong bahasa sehari-hari, selain itu jika dilihat faktor penyebab terjadinya campur kode, khususnya dipasar Sedomulyo ada beberapa faktor penyebab, diantaranya; 1) Faktor peran, 2) Faktor ragam, 3) Faktor penutur, 4) Faktor bahasa. Kemudian jika dihubungkan dengan ciri-ciri campur kode yakni; 1) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaan dalam pemakaian bahasa. 2) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). 3) Campur kode berciri ada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah. 4) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Campur kode ialah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan.

Campur berdasar unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya dibagi menjadi 6 :

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, Maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah :

1. Perlunya diadakan penelitian lanjutan pada tataran sosiolinguistik untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Pendalaman pengetahuan dalam bidang kebahasaan sehingga peneliti dan pembaca lebih mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia.
3. Meningkatkan kualitas pengajar Bahasa Indonesia khusus nya bidang sosiolinguistik, maka sudah saatnya bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia mempelajari dan memperdalam Bahasa Indonesia agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia.
4. Perlunya sosialisasi yang lebih giat dari pemerintah dan penggiat Bahasa Indonesia kepada masyarakat agar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam KBBI.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arset Kusnadi, Barosak Tetap Lestari Sampai Sekarang ([http//berita.liputan6.com](http://berita.liputan6.com))

Januari 2012.

Fathurrokhmancenter. 2009. Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat

Multilingual Paradigma Sociolinguistik.([http .Fathurrokhmancenter.wordpress.com](http://Fathurrokhmancenter.wordpress.com)).

Diakses September 2011

Izza. Tawar-menawar Aset Budaya (<http://eikgenetik.multiplay.com//journal>).

Diakses Januari 2012.

Kinanti 2011. Pasar Tradisional. (<http://kinanti12.blogspot.com>). Diakses Januari 2012.

Nababan, P. W. J. 1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.